

ESTETIKA MONROE BARDSLEY, SEBUAH PENDEKATAN ANALISIS INTERPRETASI TERHADAP LUKISAN YUNIS MULER

Mukhsin Patriansah^{1✉} dan Didiek Prasetya^{2✉}

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2021
Disetujui Oktober 2021
Dipublikasi Desember 2021

Kata Kunci:

seni, estetika, visual dan simbol

Abstrak

Seni bukan hanya sekedar tampilan visual, daya cipta, kreativitas, imajinasi, ungkapan, pesan, ataupun gagasan semata. Seni merupakan sebuah wujud yang mampu menggambarkan dunia baru yang lebih kompleks. Konsep estetika dalam seni merupakan hal yang sangat penting dan wajib dikedepankan oleh seniman dalam melahirkan karyanya. Nilai estetika dalam karya seni tentu tidak bisa diukur, hal ini dikarenakan karya seni memiliki relativitas yang beragam. Keragaman ini dapat dilihat dari beberapa faktor di antaranya faktor budaya (*culture*), selera, histori, empiris, dan lain sebagainya. Melalui pengalaman estetis yang dilengkapi dengan daya cipta dan kreativitas, maka lahirlah karya seni lukisan kaligrafi yang dibuat oleh Yunis Muler berjudul 'kekuasaan Allah'. Penelitian ini bertujuan untuk melihat aspek-aspek estetika dalam wujud visual dan simbol dari lukisan kaligrafi Yunis Muler yang merupakan representasi terhadap suatu persoalan yang tengah terjadi. Secara keseluruhan lukisan kaligrafi Yunis Muler digarap dengan penuh intensitas dan sangat memperhatikan prinsip-prinsip kesatuan (*unity*).

PENDAHULUAN

Seni bukan hanya sekedar tampilan visual, daya cipta, kreativitas, imajinasi, ungkapan, pesan, ataupun gagasan semata. Seni merupakan sebuah wujud yang mampu menggambarkan dunia baru yang lebih kompleks. Wujud seni yang kompleks tersebut terhimpun dari berbagai elemen, membentuk satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan dan diabaikan antara satu dengan yang lainnya. Sebuah karya seni yang hanya mengutamakan tampilan visualnya saja dan mengabaikan isi pesan, maka wujud karya seni tersebut tidak berarti apa-apa. Selanjutnya, jika sebuah karya seni yang hanya mengedepankan gagasan tanpa diimbangi dengan daya cipta dan kreativitas, maka karya seni tersebut tidak bisa lahir dengan maksimal.

Wujud karya seni sangat menarik untuk diamati, diperbincangkan dan ditelusuri, baik sebagai proses penghayatan, ungkapan perasaan, apresiasi bahkan sebagai bahan kajian suatu penelitian. Sebagai proses penghayatan karya seni mampu mengunggah perasaan seseorang

yang mengamatinya. Seni sebagai ungkapan perasaan merupakan suatu representasi dan interpretasi seniman dalam mengamati persoalan yang terjadi di lingkungannya. Wujud seni sebagai apresiasi mampu menciptakan eksistensi dan mendongkrak popularitas karya seni. Sebagai bahan kajian, wujud seni mampu membuka gerbang wacana baru dalam dunia pendidikan.

Wujud karya seni yang sangat menarik tersebut merupakan kristalisasi buah pikiran seniman yang bersumber dari pengalaman imajinatif. Ruang-ruang imajiner terbentuk dari proses pengamatan terhadap berbagai persoalan yang tengah terjadi. Melalui stimulus persoalan tersebut disajikan dan dikemas dalam wujud karya seni. Persoalan yang direpresentasikan dalam karya seni memiliki ruang lingkup yang cukup luas meliputi persoalan politik, budaya, lingkungan, suku, agama dan lain sebagainya. Berbagai persoalan tersebut menjadi pemicu utama si seniman dalam melahirkan karya

seninya yang diiringi dengan daya cipta dan kreativitas seniman, maka lahirlah wujud karya seni yang memiliki nilai estetis.

Konsep estetika dalam seni sudah menjadi bahan utama yang wajib dikedepankan oleh seniman dalam melahirkan karyanya. Nilai estetika dalam karya seni tentu tidak bisa diukur, hal ini dikarenakan karya seni memiliki relativitas yang beragam. Keragaman ini dapat dilihat dari beberapa faktor di antaranya faktor budaya (*culture*), selera, histori, empiris, dan lain sebagainya. Namun demikian, karya seni yang baik bisa dilihat dan diamati berdasarkan struktur yang membangunnya disebut dengan kesatuan (*unity*).

Prinsip keindahan sejatinya tidak terbentuk dengan sendirinya, artinya keindahan adalah sesuatu yang tersusun dan terhimpun dalam satu kesatuan yang utuh dari berbagai elemen tanpa ada satu hal yang dipisahkan dan diabaikan. Di samping itu, keindahan tidak hanya sekedar tampilan visual yang kasat mata dan bisa diraba saja, namun keindahan juga meliputi sesuatu yang tersembunyi atau tersirat dalam wujud karya seni. Dalam konteks ini, keindahan yang tersembunyi tersebut berkaitan dengan pesan dan makna yang diungkapkan seniman dalam karyanya.

Keindahan seni ternyata harus mengandung isi, makna atau pesan-pesan yang “baik”, berguna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya (Hadi, 2006: 263). Dengan demikian, keindahan dalam karya seni bukan hanya sekedar wujud visual melainkan pesan dan makna di dalamnya yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan dengan tujuan yang lebih baik. Bahasa seni bukanlah bahasa verbal yang sering digunakan sehari-hari yang sangat mudah untuk dipahami, namun karya seni merupakan bahasa simbol yang di dalamnya mempunyai maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh senimannya (Patriansyah, 2019: 92–93).

Dalam melahirkan karya seni tentu melawati suatu proses yang cukup panjang. Setiap karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman pada hakikatnya merupakan suatu karakteristik. Karakteristik yang terdapat dalam suatu karya seni sekaligus menjadi refleksi identitas pribadi penciptanya (Maruto, 2014: 23). Karakteristik

merupakan suatu ciri khas yang ditonjolkan oleh seniman ke dalam karyanya, di samping itu karakteristik juga dapat diartikan sebagai cerminan dari pengalaman estetis seniman dalam berkarya seni yang menjadi suatu identitas pribadi. Pengalaman estetis merupakan suatu pengalaman yang dialami oleh seorang seniman. Pengalaman estetis bisa diperoleh dari proses belajar atau dari proses pengamatan.

Wujud seni yang kompleks dan memiliki nilai estetis tersebut juga tergambar dalam lukisan kaligrafi Yunis Muler yang berjudul “Kekuasaan Allah”. Karya ini dibuat pada tahun 2012 dan sudah dipamerkan dalam pagelaran *Southeast Asia Malay Art Festival (SEAMAF) 2012*. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah melihat aspek-aspek estetika dalam lukisan kaligrafi Yunis Muler. Ketertarikan penulis terhadap lukisan ini adalah nilai estetis dalam wujud visual yang dihadirkan seorang Yunis Muler dalam karyanya mempertimbangkan prinsip kesatuan atau *unity*.

Aspek teknik dan garapan dalam melahirkan karya seni lukis ini juga menjadi bahan kajian, hal ini dikarenakan lukisan kaligrafi Yunis Muler dibuat dengan penuh intensitas dan totalitas yang tinggi, sehingga karya seni yang dilahirkan memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki nilai estetis di dalam karyanya. Selain nilai estetis dalam wujud visual, penelitian ini juga mengkaji wujud simbol yang tersembunyi dibalik karya lukisan kaligrafi Yunis Muler. Kajian yang dilakukan sebagai upaya untuk menelusuri pesan dan makna yang terkandung di dalam karyanya.

Secara teoritis memahami dan mengkaji wujud karya seni memerlukan suatu pendekatan yang dijadikan landasan untuk menelusuri, membedah dan menganalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan estetika Monroe Bardsley. Menurut Bardsley dalam Dharsono Sony Kartika menjelaskan bahwa ada tiga unsur yang paling utama dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu kesatuan, kerumitan/ kompleksitas, kesungguhan (Kartika, 2007: 63). Bagi Bardsley wujud dari benda-benda estetis terbentuk karena adanya kesatuan, kerumitan dan intensitas. Ketiga komponen ini

tidak boleh diabaikan sama sekali dalam melahirkan karya seni atau benda-benda estetis lainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengkaji konsep estetika sebagai sebuah pendekatan dalam menganalisis karya seni di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aghni Ghofarun Auliya dan Nunuk Nur Shokiyah. Dalam penelitian yang mereka lakukan menggunakan pendekatan teori estetika Susanne K. Langer dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini hanya mengungkapkan bagaimana Syaiful Adnan mampu merubah gaya penulisan kaligrafi yang baku menjadi kaligrafi yang menjadi ciri khas dan memiliki keindahan tersendiri. Di samping itu penelitian ini juga melihat faktor eksternal dan internal yang menjadi dorongan si seniman dalam melahirkan karya lukisan kaligrafi ini (Auliya & Shokiyah, 2013).

Penelitian lainnya yang menggunakan pendekatan estetika adalah penelitian yang dibuat oleh Dina Noventin Maghdalena. Fokus penelitian ini hanya pada tataran bagaimana mengungkapkan ide kreatif dalam berkarya lukis dan visual estetis lukisan Moel Soenarko yang bertema *heritage*. Di samping itu, penelitian ini juga berusaha melihat unsur-unsur dan prinsip rupa serta aspek estetis pada lukisan Moel Soenarko (Maghdalena & Suryadi, 2019).

Hasil dua penelitian yang telah ditinjau dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan kajian dalam dua penelitian tersebut memiliki pendekatan yang berbeda. Di samping itu, fokus utama dari dua penelitian di atas hanya pada tataran ide kreatif seniman dalam melahirkan karya seninya. Dari kesimpulan tersebut dapat dijadikan acuan dan perbandingan, sehingga hasil dari penelitian ini memiliki nilai kebaruan (orisinalitas) yang ditawarkan sebagai bahan kajian.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat aspek-aspek estetika dalam wujud visual dan simbol dari lukisan kaligrafi Yunis Muler yang berjudul 'Kekuasaan Allah'. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru kepada civitas akademisi khususnya dalam bidang seni rupa dan desain tentang peranan penting estetika sebagai suatu

pendekatan dalam mengkaji dan dalam proses penciptaan seni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong dalam bukunya menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang kemudian dijelaskan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks atau kondisi bagian khusus (Moleong, 2007: 6). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa secara garis besar penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berdasarkan pada suatu kualita terhadap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Penggunaan metode dalam penelitian ini terdiri dari dua tahapan yakni pertama, tahapan deskripsi lebih bersifat menguraikan, kedua proses analisis interpretasi merupakan korelasi antara data dan fakta yang ditemukan.

Deskripsi merupakan tahapan awal yang dilakukan dengan cara menguraikan bagian-bagian dalam wujud karya seni. Tahapan kedua adalah analisis interpretasi merupakan korelasi antara data yang diperoleh dari hasil deskripsi dengan fakta sebenarnya. Di samping itu, interpretasi merupakan suatu penafsiran terhadap data dan fakta yang berkaitan langsung terhadap pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh Yunis Muler di dalam karyanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Estetika Monroe Bardsley

Estetika dapat diartikan sebagai wujud keindahan yang senantiasa hadir dalam kehidupan manusia. Keindahan merupakan suatu susunan yang terhimpun dari berbagai elemen. Dengan demikian, suatu keindahan tidak bisa dinikmati ketika salah satu elemen tersebut diabaikan dan dipisahkan. Dalam kasus tertentu hal seperti ini sering dijumpai, misalnya, suatu pemandangan yang indah di daerah pegunungan terbentuk karena alamnya yang bersih jauh dari polusi dan sampah, pegunungan yang hijau, hamparan sawah yang membentang, aliran sungai yang bening dengan suara gemericik

airnya semuanya terhimpun dan membentuk suatu pemandangan yang indah dan asri.

Berbeda halnya ketika alam tersebut dirusak oleh tangan jahil manusia yang mengabaikan aturan dan undang-undang yang sudah ditetapkan dengan cara mengeksploitasi alam secara berlebihan, menebang pohon dan membakar hutan. Maka, pemandangan yang tadinya terlihat indah menjadi gersang dan tandus. Konsep keindahan seperti ini hakikatnya juga dialami dalam proses penciptaan karya seni, seorang seniman tidak boleh melupakan dan mengabaikan elemen-elemen yang terdapat dalam wujud karya seni.

Aspek-aspek estetika menjadi hal utama yang wajib diperhatikan oleh seniman dalam melahirkan karya seni. Seperti yang dijelaskan Monroe Bardsley dalam Dharsono Sony Kartika bahwa ada tiga unsur yang paling utama dalam membuat karya seni yang baik dan benar dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu kesatuan, kerumitan/ kompleksitas, dan kesungguhan (Kartika, 2007: 63).

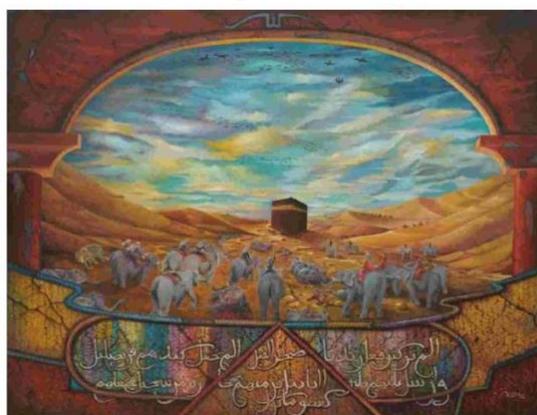
Unity merupakan elemen-elemen yang tersusun dan terhimpun dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam bidang seni rupa elemen-elemen tersebut meliputi garis, bidang, warna, tekstur, ruang, dan lain sebagainya. Elemen-elemen rupa tersebut disusun berdasarkan prinsip penyusunan rupa seperti irama, gradasi, keseimbangan, kontras, proporsi, harmoni dan lain sebagainya. Dalam prinsip penyusunan inilah seorang seniman harus dibekali dengan daya cipta dan kreativitas hasil dari pengalaman estetis yang telah dialaminya. Tanpa adanya daya cipta dan kreativitas karya seni tidak bisa terwujud.

Hal kedua yang wajib diperhatikan oleh seniman dalam melahirkan karya seni adalah *Complexity* (kerumitan/ kompleksitas). Karya seni sebagai benda estetis akan terlihat ketika seorang seniman menghadirkan kompleksitas di dalam karyanya. Kompleksitas juga berkaitan dengan isi dan makna yang terkandung di dalam karya seni. Kompleksitas dalam karya seni juga dapat dilihat dari suasana yang dihadirkan seperti suasana suram, hening, gemuruh, gembira, sedih dan lain sebagainya. Penyederhanaan bentuk dalam karya seni juga

merupakan bagian dari kompleksitas salah satunya adalah abstraksi bentuk.

Intensity merupakan kesungguhan dan totalitas dalam proses penggarapan karya seni. Karya seni yang dibuat dengan sungguh-sungguh akan terlihat jelas dari kualitas yang dihadirkan. Dengan demikian, tidak ada hal sekecil apapun yang terabaikan atau seolah-olah tidak tergarap dengan maksimal, sehingga karya seni yang dihadirkan benar-benar selesai. Di samping itu, kesungguhan dan totalitas juga merupakan bagian dari konsep, ide dan gagasan yang dipersiapkan si seniman dalam melahirkan karya seni. Konsep karya yang sudah dipersiapkan secara matang sangat menentukan hasil karya seni yang dilahirkan.

Wujud Lukisan Kaligrafi Yunis Muler



Gambar 1.

“Kekuasaan Allah”, 200 x 150 cm, oil on canvas (Yunis Muler, 2012).

Wujud lukisan kaligrafi Yunis Muler merupakan refleksi dari persoalan, olah rasa dan kemampuan (*Skill*) yang dimiliki seniman. Kemampuan yang paling mendasar dan bersifat fundamental adalah bagaimana seorang seniman mampu menguasai alat dan bahan yang digunakan dalam melahirkan karya seni. Tanpa penguasaan alat dan bahan yang baik tentu seorang seniman tidak mampu merefleksikan gagasan atau idenya ke dalam medium seni (Patriansah & Wijaya, 2021: 39).

Dalam penelitian ini penulis melakukan deskripsi dari wujud karya lukisan kaligrafi Yunis Muler. Deskripsi dilakukan sebagai proses pembedahan secara detail dari seluruh elemen-elemen yang terdapat di dalam wujud karya seni. Deskripsi berasal dari bahasa Inggris *describe* dan

bahasa latin *describere* yang artinya memaparkan, menguraikan atau menggambarkan (Marianto, 2011: 20).

Karya lukisan kaligrafi Yunis Muler yang berjudul 'Kekuasaan Allah' dibuat menggunakan cat minyak di atas kanvas. Karya ini dibuat pada tahun 2012 dan sudah dipamerkan di acara *Southeast Asia Malay Art Festival (SEAMAF) 2012*. Kegiatan ini juga dikenal dengan festival kesenian melayu se Asia Tenggara yang diselenggarakan oleh Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Seluruh karya seniman terbaik Asia Tenggara di seleksi, dipilih dan dipamerkan dalam kegiatan ini termasuk salah satunya adalah karya lukisan kaligrafi Yunis Muler.

Yunis Muler merupakan seorang seniman berasal dari kota Bukit Tinggi Sumatera Barat. Berbagai *event* pameran telah diikuti, baik yang berskala lokal, nasional hingga internasional. Hampir setiap tahunnya karya-karya lukisan terbaru dibuat dan dipamerkan, hal ini menunjukkan eksistensi seniman dalam berkesenian. Tidak dapat dipungkiri melalui *event* berskala nasional maupun internasional mampu mendongkrak eksistensi dan kreativitas dalam berkesenian.

Uraian sebelumnya menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan estetika Monroe Bardsley yang meliputi *unity*, *complexity*, dan *intensity*. *Unity* adalah kesatuan yang membangun dalam wujud karya seni. Lukisan kaligrafi Yunis Muler terbentuk dari berbagai elemen rupa seperti bidang, ruang, tekstur, warna, garis bentuk, dan lainnya. Elemen-elemen tersebut disusun dengan mempertimbangkan prinsip dan asas penyusunan seperti perspektif, gradasi, irama, pencahayaan, keseimbangan, dan lain sebagainya.

Apabila dilihat berdasarkan gaya dan aliran yang digunakan dalam lukisan ini seniman menggunakan salah satu aliran lukisan realisme. Realisme dapat diartikan sebagai suatu aliran dalam lukisan yang mengedepankan bentuk-bentuk yang *real* (nyata). Realisme berusaha menggambarkan dan menceritakan suatu kejadian yang sebenarnya. Lawan kata dari realisme adalah naturalisme, perbedaannya realisme menghadirkan fakta sebenarnya

sedangkan naturalisme hanya menghadirkan sisi keindahan dari objek yang dilukiskan.

Bentuk dalam lukisan ini terdiri dari pasukan bergajah dengan para tentaranya, burung, bentuk Ka'bah, gurun pasir, langit, awan, gerbang, dan tembok. Bentuk ini tercipta dari perpaduan antara garis lengkung dan lurus disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan, perspektif, gradasi, pencahayaan dan irama. Keseimbangan dalam lukisan ini terlihat dari penempatan bentuk Ka'bah yang terdapat di bagian tengah lukisan yang dikelilingi oleh pasukan bergajah. Pasukan bergajah yang ingin memasuki gerbang kota Mekkah menggunakan perspektif satu titik hilang, yang mana satu titik hilang tersebut adalah Ka'bah.

Irama yang dihadirkan dalam lukisan ini dapat dilihat dari bentuk gurun pasir dan awan. Selanjutnya, bentuk gurun pasir dan awan dihadirkan dengan tingkatan warna atau gradasi. Pencahayaan merupakan gelap terang yang dihasilkan dari pantulan cahaya dari objek yang dihasilkan dalam lukisan ini dan menciptakan suatu bayangan. Pencahayaan dalam lukisan ini terlihat jelas bagaimana si seniman menghadirkan gelap terang di dalam lukisannya.

Complexity atau kompleksitas dalam karya lukisan ini terlihat dari tampilan visual yang disajikan terdapat pasukan bergajah yang memasuki sebuah gerbang menuju kota Mekkah Selanjutnya, visualisasi pasukan bergajah dalam lukisan ini ada yang terbujur dan ada yang masih berdiri seolah-olah memberikan suatu gambaran dan suasana tertentu. Hamparan gurun pasir membentang dengan langit yang berawan terlihat dinamis, menciptakan suatu pemandangan yang menakjubkan.

Ruang dan perspektif menjadi prioritas si seniman dalam melahirkan lukisan ini, hal ini terlihat jelas dari visualisasi sebuah gerbang dengan pasukan bergajah yang berjalan menuju kota Mekkah melewati lembah gurun pasir. Di samping itu, pasukan bergajah juga terdapat di balik gurun pasir lainnya. Di bagian langit yang berawan dari lukisan ini terdapat ribuan burung yang berterbangan di atas langit Ka'bah. Dari ribuan burung tersebut terdapat satu burung yang dilukiskan berbeda dengan burung lainnya, satu burung tersebut digambarkan seolah-olah

ingin menerkam pasukan bergajah yang berada di bawahnya.

Bagian gerbang paling atas berwarna merah terdapat lafaz Allah, dan di bagian bawahnya terdapat ayat suci Al-Qur'an. Ayat suci Al-Qur'an yang terdapat dalam lukisan ini adalah surat Al Fiil yang merupakan surat ke 105 di dalam Al-Qur'an, terdiri dari 5 ayat dan termasuk kelompok surat Makkiyah. Surat Al Fiil diturunkan di Makkah tepat sebelum nabi Muhammad hijrah ke Madinah.

Pada bagian tembok yang menjadi *background* di dalam surat Al Fiil dalam lukisan ini terdapat bentuk segitiga yang menggunakan warna-warni. Bagian tembok dan gerbang dalam lukisan ini digambarkan seolah-olah retak dan menggunakan ragam warna yang mampu menampilkan suasana tertentu ketika mengamatinya. Melalui surat Al Fill dan bentuk yang digunakan dalam lukisan ini seolah-olah ada suatu pesan tersembunyi yang ingin disampaikan seniman di dalam karyanya.

Intensity atau kesungguhan dalam berkarya seni mampu menciptakan kualitas. Kualitas menurut The Liang Gie dalam Patriansah bahwa tidak menjadi persoalan kualitas apa yang terkandung di dalam karya seni seperti suasana suram, atau gembira, sifat lembut atau kasar, dan lain sebagainya, asalkan merupakan sesuatu benda yang sungguh- sungguh atau intensif (Patriansyah, 2019: 97).

Pendapat ini dapat diartikan kualitas dalam karya seni mampu menghadirkan suasana tertentu. Dalam prosesnya karya seni yang memiliki kualitas tentu dibuat dengan totalitas dan sungguh-sungguh. Mengingat karya ini merupakan karya yang dipamerkan dalam *event* internasional, maka si seniman sangat total dalam melahirkan karya lukisan kaligrafi ini. Totalitas tersebut dapat dilihat dari teknik dan garapan karya, bentuk dan wujud yang dihadirkan yang membentuk satu kesatuan utuh. Di samping itu, totalitas dalam lukisan ini juga dapat dilihat dari ukuran karya yang berukuran 200 x 150 cm, dengan ukuran lukisan sebesar itu, seniman harus benar-benar mempersiapkan waktu yang lebih untuk menggarap karyanya.

Konsep, ide dan gagasan juga merupakan bagian dari *intensity*. Konsep karya yang sudah

dipersiapkan secara matang sangat menentukan hasil karya seni yang dilahirkan. Dari wujud lukisan kaligrafi ini si seniman benar-benar sudah memikirkan konsep karya secara matang dan maksimal sehingga karya yang diwujudkan memiliki ruh dan suasana tertentu. Secara keseluruhan lukisan kaligrafi Yunis Muler dibuat secara totalitas, tidak terdapat hal sekecil apapun yang diabaikan dan tidak digarap dengan maksimal.

Analisis interpretasi

Sebagai sebuah wujud, karya seni merupakan bahasa simbol yang di dalamnya terdapat pesan dan makna yang sangat menarik untuk dianalisis. Oleh sebab itu, karya seni yang menarik adalah karya seni yang memiliki 'ruh' artinya karya seni yang benar-benar hidup dan mampu berbicara dengan masyarakat penikmatnya. Di samping itu, karya seni yang dilahirkan tidak terlepas dari dorongan internal dan eksternal dari seniman.

Perlunya suatu pendekatan khusus dalam proses pengumpulan data internal dan eksternal, agar interpretasi pesan dan makna yang tersirat di dalam lukisan ini bisa dibedah dan dianalisis. Seperti yang diungkapkan oleh Marianto dalam Patriansah menjelaskan bahwa :

Informasi yang dikumpulkan dari proses pembedahan secara detail dari karya seni yang bersangkutan, hal ini bisa dikatakan sebagai *internal information/* informasi internal. Sedangkan segala informasi yang berasal dari luar karya seni yang bersangkutan disebut *external information/* informasi eksternal, misalnya fakta-fakta mengenai diri si seniman, atau fakta-fakta mengenai zaman ketika karya seni bersangkutan dilahirkan (Patriansah, 2020: 206–207).

Proses penafsiran wujud karya seni merupakan bagian dari proses apresiasi. Seorang apresiator hendaknya memiliki kemampuan dan keahlian serta wawasan yang luas dalam bidang kesenian khususnya seni rupa. Dengan demikian, seorang apresiator mampu menafsirkan dan mengevaluasi wujud karya seni yang diamatinya.

Karya seni adalah bahasa simbol yang ingin menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat penikmatnya. Karya seni lukisan kaligrafi Yunis Muler merupakan representasi terhadap suatu

kejadian dalam surat Al Fill yang terdapat di bagian bawah dari lukisan ini. Surat Al Fill merupakan salah satu surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al Fiil (bahasa Arab), jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya 'gajah'. Surat ini terdiri dari 5 ayat dan termasuk ke dalam golongan surat Makkiyah.

Surat ini mengisahkan suatu kejadian maha dahsyat pada tanggal 12 Rabiul Awal tahunnya tahun gajah tepat ketika Rasullullah dilahirkan. Dalam kejadian ini pasukan bergajah yang dipimpin seorang raja yang sangat sombong yakni raja Abrahah hendak menghancurkan Ka'bah. Pada waktu itu Ka'bah sering dikunjungi oleh berbagai suku dan etnis dari penjuru dunia. Abrahah merasa iri dan dengki, karena kota Mekkah selalu dibanjiri oleh manusia yang datang untuk beribadah apalagi ketika masuknya musim Haji.

Dengan demikian, Abrahah membuat tempat peribadatan berupa gereja yang megah sebagai tandingan dari Ka'bah yang diberi nama Al Qulaish. Tujuannya agar orang-orang berpaling dan berkunjung ke kota Yaman. Setelah bangunan peribadatan itu selesai, kota Yaman masih tetap sepi dari pengunjung. Selanjutnya, Abrahah memerintahkan pasukan bergajahnya dengan tentara yang besar pergi ke kota Mekkah untuk menghancurkan Ka'bah. Sebelum memasuki gerbang kota Mekkah langit dipenuhi oleh ribuan burung ababil yang dikirim oleh Allah untuk menghancurkan tentara bergajah Abrahah.

Surat Al Fiil mengisyaratkan betapa besarnya kekuasaan Allah SWT, atas izin-Nya pasukan bergajah dengan tentara yang besar dikalahkan oleh burung Ababil. Burung-burung tersebut membawa batu kecil dan melemparkannya ke rombongan tentara bergajah Abrahah, seketika pasukan bergajah tersebut terbunuh mengenaskan. Peristiwa maha dahsyat ini kemudian diabadikan dalam Al Qur'an sebagai pelajaran bagi seluruh umat manusia, khususnya umat muslim. Melalui kejadian yang dikisahkan dalam surat Al Fiil, Yunis Muler mencoba menerjemahkannya dalam bentuk lukisan. Lukisan kaligrafi yang dibuat seolah-olah menceritakan kembali suatu kejadian di masa itu.

Sebagai wujud simbolisme, lukisan kaligrafi Yunis Muller menyampaikan pesan suatu

kejadian yang dikisahkan dalam surat Al Fill yakni 'kekuasaan Allah', hal inilah yang dijadikan judul dari karya lukisan kaligrafi ini. Selanjutnya, visualisasi pasukan bergajah yang tengah memasuki kota Mekkah dengan tujuan menghancurkan Ka'bah dalam lukisan ini digambarkan seolah-olah terbunuh oleh burung ababil yang berada tepat di atas langit Ka'bah. Dari ribuan burung ababil yang digambarkan dalam lukisan ini terdapat satu burung yang terbang mengarah ke bawah, menggambarkan bahwa burung tersebut ingin menyerang dan melemparkan batu kecil yang dibawanya ke pasukan bergajah.

Gerbang berwarna merah yang terdapat dalam lukisan ini dibuat seolah-olah retak, pesan yang ingin disampaikan berupa suatu peringatan bahwa dalam dunia ini tidak ada yang abadi, maka dari itu kita sebagai manusia tidak boleh sombong, iri dan dengki karena Allah lah yang maha kuasa, maha besar dan maha segalanya. Pada bagian bawah dari lukisan ini terdapat bentuk segitiga sama sisi, dalam islam konsep segitiga sama sisi adalah Iman, Islam dan Ihsan artinya iman adalah kepercayaan kita kepada Allah, islam adalah agama samawi terakhir yang diridhoi oleh Allah, dan ihsan artinya berbuat baik kepada makhluk ciptaan Allah. Konsep segitiga yang digambarkan dalam lukisan ini adalah representasi dari keyakinan terhadap kekuasaan Allah, hal ini ditandai dari lafaz Allah yang terdapat pada bagian atas dari lukisan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan wujud visual dalam lukisan kaligrafi ini memiliki kesatuan atau *unity*. Kesatuan dari elemen-elemen rupa dan prinsip penyusunan menjadi prioritas utama dalam melahirkan lukisan ini. *Complexity* atau kerumitan juga dihadirkan dalam lukisan ini, hal ini dapat dilihat dari suasana yang dibangun dalam lukisan ini seolah-olah ingin menyampaikan suatu pesan yang tersirat. *Intensity* atau totalitas dalam lukisan ini dapat dilihat dari teknik dan garapan karya, di mana tidak ditemukan hal sekecilpun yang diabaikan atau tidak digarap dengan maksimal.

Hasil capaian dari proses analisis interpretasi terhadap lukisan kaligrafi Yunis Muler yang berjudul 'Kekuasaan Allah' dapat disimpulkan bahwa lukisan ini menceritakan kembali suatu kejadian dimasa lalu tentang

kekuasaan Allah. Surat Al Fiiil yang terdapat dalam lukisan ini mengisyaratkan bahwa kekuasaan Allah itu memang benar-benar ada, atas izin-Nya pasukan bergajah dengan tentara yang besar dikalahkan dengan sekejap oleh burung Ababil. Pesan yang disampaikan melalui lukisan kaligrafi ini adalah sebagai umat manusia, khususnya umat muslim tidak boleh bersikap sombong dan angkuh seperti sifat raja abrahah dan pasukannya.

Wujud visual dalam lukisan kaligrafi Yunis Muller sangat menarik sekali untuk dibedah dan dianalisis menggunakan pendekatan yang berbeda seperti teori antropologi, sosiologi, semiotika, strukturalisme dan lain sebagainya. Dengan menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda tersebut mampu membuka wawasan para akademisi sebagai wujud perkembangan seni rupa Indonesia, khususnya di pulau Sumatera baik sebagai proses penciptaan seni atau sebagai bahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Auliya, A., & Shokiyah, N. (2013). Estetika Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan. *Brikolase*, 5(2), 56-75.

Hadi, Y. S. (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Penerbit Buku Pustaka.

Kartika, D. S. (2007). *Estetika*. Rekayasa Sains : Bandung.

Maghdalena, D. N., & Suryadi, S. (2019). Analisis estetik karya seni lukis moel soenarko yang bertema heritage. *Irama*, 2, 9-23.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/21688>

Marianto, M. D. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni* (pertama). Yogyakarta : ISI Yogyakarta.

Maruto, D. (2014). Kajian Etika, Etis dan Estetika dalam Karya Seni Rupa. *Imaji, Jurnal Pendidikan Dan Seni*, 12(1), 22-32.
<http://psycnet.apa.org/record/1969-15018-001>

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Morrisian.

Patriansah, M. (2020). Poster Analysis of Public Services Advertising by Sepdianto Saputra: Study of Saussure Semiotics. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 9(3).

Patriansah, M., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Tanda Dalam Karya Seni Grafis Reza Sastra Wijaya Kajian Semiotika Peirce. *Jurnal Rupa*, 6(1), 34.
<https://doi.org/10.25124/rupa.v6i1.3737>

Patriansyah, M. (2019). *Analisis Interpretasi Tugu Parameswara di Bundaran Jakabaring - Palembang*. 4(3), 91-99.